

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Limbah cair rumah tangga, yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari, telah menjadi sumber pencemaran lingkungan yang serius dan sering kali diabaikan. Salah satu komponen limbah cair yang paling berbahaya adalah minyak jelantah. Perilaku masyarakat yang masih membuang limbah minyak jelantah secara sembarangan, seperti ke saluran pembuangan atau tanah, mencerminkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan akan bahaya yang mengancam (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Perilaku ini memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk diatasi, dan salah satu kerangka kerja yang relevan adalah melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Program ini adalah sebuah strategi perubahan perilaku yang berfokus pada lima pilar utama

Dari kelima pilar tersebut, yang paling erat kaitannya dengan isu ini adalah pilar kelima Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, yaitu pengelolaan limbah cair rumah tangga. Pilar ini berupaya memastikan bahwa setiap rumah tangga mengelola limbah domestiknya dengan aman dan tidak mencemari lingkungan. Sayangnya, pemahaman masyarakat mengenai pilar ini sering kali terbatas pada limbah air kotor secara umum, dan belum secara spesifik menyentuh permasalahan limbah minyak jelantah. Masalah inilah yang menjadi titik fokus, karena pembuangan minyak jelantah secara sembarangan memperparah kondisi sanitasi dan menimbulkan dampak negatif yang jauh lebih luas. Seringkali, limbah cair domestik yang bercampur dengan minyak jelantah langsung dibuang tanpa pengolahan, menyebabkan serangkaian masalah lingkungan dan kesehatan.

Minyak jelantah didefinisikan sebagai minyak goreng yang telah digunakan berulang kali dan mengalami degradasi fisik serta kimia. Proses ini tidak hanya membuatnya tidak layak konsumsi karena pembentukan senyawa berbahaya seperti asam lemak trans (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2019), tetapi juga menjadikannya limbah yang sangat merusak. Dampak negatif dari pembuangan limbah ini meluas ke berbagai aspek, baik lingkungan maupun kesehatan. Secara lingkungan, minyak jelantah yang dibuang ke tanah akan melapisi partikel tanah,

menghambat sirkulasi air dan oksigen, serta merusak kesuburan tanah. Apabila limbah ini sampai ke sumber air, lapisan minyak akan menutupi permukaan, menghalangi penetrasi sinar matahari dan oksigen yang vital bagi kehidupan akuatik (Pratama & Sukma, 2020). Selain itu, limbah ini juga menjadi penyebab utama penyumbatan saluran pembuangan, yang mengakibatkan genangan air kotor dan pencemaran udara dari gas metana yang dihasilkan (*Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2022). Dampak yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah risiko kesehatan. Lingkungan yang tercemar limbah minyak jelantah menjadi sarang ideal bagi vektor penyakit, seperti nyamuk dan lalat, yang dapat menyebarkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan kecacingan (*World Health Organization*, 2021). Kondisi sanitasi yang buruk ini juga dapat mengganggu kualitas air bersih dan, dalam jangka panjang, berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih serius, termasuk stunting pada anak-anak (Kementerian Kesehatan, 2023). Mengingat kompleksitas dan seriusnya dampak-dampak tersebut, diperlukan intervensi dari tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus di bidang kesehatan lingkungan.

Tenaga profesional yang dimaksud adalah sanitarian, yang memegang peranan vital dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Tugas dan tanggung jawab mereka diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. Peran utama seorang sanitarian adalah sebagai agen perubahan yang berfokus pada pencegahan dan promosi kesehatan. Mereka bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat tentang sanitasi yang sehat, mengidentifikasi sumber-sumber pencemaran, serta merancang solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam konteks masalah limbah minyak jelantah, peran sanitarian menjadi sangat krusial. Sanitarian adalah pihak yang memiliki pengetahuan untuk mengukur dampak dan merancang strategi intervensi yang efektif. Pada bulan Juli tahun 2022, penulis melakukan penyebaran kuesioner tentang perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah kepada 40 peserta prolanis dan 45 responden yang merupakan kader desa. Hasilnya, ditemukan bahwa semua responden masih membuang limbah minyak jelantah secara sembarangan dan belum mengelolanya dengan baik. Selain itu berdasarkan Cakupan STBM bulan Agustus Puskesmas Jetak Tahun 2022, didapatkan hasil bahwa pilar ke 1 yaitu Stop Buang Air Besar

Sembarangan sebesar 100%. Pilar ke 2 yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun sebesar 95,03%. Pilar ke 3 yaitu Pengelolaan Air Minum dan makanan rumah tangga (PAMMRT) sebesar 100%. Pilar ke 4 yaitu Pengelolaan Sampah rumah tangga (PSRT) sebesar 84,38%. Pilar ke 5 yaitu Pengelolaan Limbah Cair rumah tangga (PLCRT) sebesar 82,04%. Data ini menunjukkan bahwa cakupan paling rendah ada di pilar ke 5 yaitu Pengelolaan Limbah Cair rumah tangga.

Hasil data ini menjadi dasar bagi penulis untuk menciptakan sebuah inovasi yang tidak hanya berorientasi pada lingkungan tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Inovasi ini, yang dinamakan "Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes", menjadi respons terhadap kondisi nyata di masyarakat dan menjadi bukti nyata bagaimana peran sanitarian dapat mentransformasi masalah menjadi peluang. Inovasi "Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes" (Bank Minyak Jelantah Prolanis dan Bank Minyak Jelantah untuk Desa) adalah program pengelolaan minyak jelantah yang berbasis komunitas, yang dikembangkan sebagai respons langsung terhadap permasalahan limbah cair rumah tangga yang masih belum baik. Secara spesifik, program "Bakmi Jetis" menargetkan peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), sebuah program yang diselenggarakan oleh BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan untuk membantu peserta dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus dan hipertensi. Sementara untuk program "Bakmi Ludes" menargetkan semua masyarakat desa wilayah kerja Puskesmas Jetak.

Keterlibatan peserta Prolanis dalam inovasi ini bukanlah tanpa alasan. Program ini memanfaatkan frekuensi pertemuan rutin peserta di Puskesmas, yang memudahkan sanitarian untuk melakukan sosialisasi, pengumpulan limbah, dan pemantauan secara berkala. Lebih dari itu, inovasi ini memberikan manfaat ganda yaitu edukasi tentang pengelolaan limbah yang sehat serta pemberdayaan masyarakat. Minyak jelantah yang disetor akan diubah menjadi rupiah, dan hasilnya dikembalikan kepada peserta. Hal ini secara efektif mengubah pandangan masyarakat dari limbah yang harus dibuang menjadi sumber daya yang berharga. Keterkaitan antara program kesehatan Prolanis dan inovasi lingkungan ini membuktikan bahwa kesehatan masyarakat dan lingkungan dapat menjadi dua sisi mata uang yang saling mendukung.

B. LINGKUP PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN

Program inovatif “Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes” merupakan bentuk nyata pengabdian tenaga kesehatan lingkungan dalam mendukung pengelolaan limbah cair rumah tangga, khususnya minyak jelantah. Ruang lingkup pengabdian dan pengembangan dalam program ini mencakup berbagai aspek mulai dari edukasi, pemberdayaan masyarakat, hingga pembentukan sistem pengelolaan limbah berbasis komunitas.

Secara umum, ruang lingkup program ini meliputi:

1. Edukasi dan Sosialisasi
 - a) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan dan kesehatan.
 - b) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga yang bertanggung jawab.
2. Pemberdayaan Masyarakat

Melibatkan kader kesehatan, kelompok Prolanis, serta masyarakat desa sebagai agen perubahan dalam pengumpulan dan pengelolaan minyak jelantah.
3. Pengembangan Sistem Bank Minyak Jelantah
 - a) Membentuk dan mengembangkan sistem Bank Minyak Jelantah di tingkat desa dan kelompok Prolanis.
 - b) Menyediakan sarana dan prasarana untuk menampung, menimbang, dan mencatat hasil pengumpulan minyak jelantah.
 - c) Menjalin kemitraan dengan pihak ketiga (seperti industri pengolah minyak bekas) untuk proses daur ulang atau pemanfaatan lanjut.
4. Skala Geografis dan Sasaran
 - a) Program ini dilaksanakan di lima desa yaitu Desa Tajuk, Desa Samirono, Desa Polobogo, Desa Jetak, dan Desa Sumogawe.
 - b) Selain masyarakat umum, sasaran khusus lainnya adalah peserta Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Jetak, yang menjadi bagian dari Bakmi Jetis.

C. TUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM RPL

1. Tujuan Umum

Mengetahui program inovasi Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes (Bank Minyak Jelantah Prolanis dan Bank Minyak Jelantah Untuk Desa) Dalam Upaya Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan proses pelaksanaan program Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes sebagai inovasi pengelolaan limbah minyak jelantah di wilayah kerja Puskesmas Jetak.
- b) Mengetahui hasil capaian setelah pelaksanaan Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes.

D. MANFAAT TUGAS AKHIR PROGRAM RPL

Penyusunan Tugas Akhir Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) ini memberikan manfaat strategis bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain universitas, puskesmas, serta mahasiswa sendiri. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Universitas

Menjadi bukti penerapan sistem RPL yang efektif dalam mengakui capaian pembelajaran dari pengalaman kerja nyata.

2. Manfaat bagi Puskesmas

- a) Mendukung peningkatan kapasitas SDM melalui pengakuan formal atas inovasi dan kinerja pegawai dalam menjalankan tugasnya.
- b) Menjadi model pengembangan program lintas sektor yang mendukung upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan lingkungan.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Menjadi acuan untuk melaksanakan kegiatan Bakmi Jetis dan Bakmi Ludes di Puskesmas Jetak